

**PENERAPAN BIAYA STANDAR TERHADAP PENGENDALIAN
BIAYA PRODUKSI: STUDI KASUS PADA
C.V SEJAHTERA BANDUNG**

Riki Martusa

(Ketua Program Magister Akuntansi Universitas Kristen Maranatha)

Lim Ade Nasa

(Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha)

ABSTRACT

In an effort to control the cost of production to keep prices competitive products in a tight market like today we need a guideline or reference that has been set in advance, which is used as a basis for assessing and determining what next steps will be determined. Guidelines or standards are guidelines that been determined in advance how much will it cost or required in carrying out the production process from raw material to a product ready for sale and is a guideline in the implementation of actual production. By comparing the cost of production is actually happening at a cost that has been determined in advance or who have standardized it will know the difference or variance in the financing of the production process. Differences that occur can be analyzed and can be determined whether the difference or variance may be said to be beneficial (favorable) or unbeneficial (unfavorable). The productions costs are researched and assessed include the cost of raw materials, direct labor costs, and factory overhead costs. This study aims to determine whether the company has set the standard cost has been done in a sustainable difference. Objects in this study were C.V Sejahtera engaged in manufacturing plastic balloons which produces toys in various forms.

Keywords: Control cost, standard cost, actual costs of productions, variance, favorable, unfavorable.

Pendahuluan

Saat ini arus barang impor semakin tidak tertahankan lagi sehingga menyebabkan pasar lokal mengalami kebanjiran produk impor yang memiliki kualitas serupa dengan produk lokal tetapi dengan harga yang lebih kompetitif sehingga banyak pengusaha manufaktur yang gulung tikar dan beralih menjadi pedagang. Bahkan, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) menilai jika kondisi industri manufaktur Indonesia saat ini semakin terpuruk. (<http://m.sindonews.com/read/2011/10/07/450/512154/industri-manufaktur-di-ujung-tanduk>)

Persaingan yang semakin ketat semakin mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan yang tepat agar dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan sesuai dengan konsep *going concern*. Oleh karena itu untuk menjamin kelangsungan hidupnya, perusahaan melaksanakan berbagai kebijaksanaan untuk mencapai tujuan utamanya. Tujuan utama perusahaan secara umum, yaitu untuk memaksimalkan laba yang dicapai melalui peningkatan penjualan produk perusahaan dan efisiensi biaya.

Perusahaan dalam mempertahankan kontinuitasnya merupakan permasalahan intern yang selalu dihadapi seperti halnya peristiwa bahwa pasar lokal dibanjiri oleh produk impor ditambah lagi dengan persaingan antara sesama produk lokal dengan harga yang sangat kompetitif, maka kontinuitas perusahaan akan terjamin bila perusahaan mampu menghasilkan laba yang memadai sehingga pilihan pengurangan sumber daya produksi atau kualitas maupun kuantitas produksi akan dapat dihindari. Oleh karena itu perlu adanya manajemen yang baik untuk mencapai laba yang optimal dan meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan dan mengelola faktor-faktor produksi seoptimal mungkin sehingga didapat hasil yang efisien dan efektif.

Perkembangan suatu perusahaan tercapai antara lain dengan terciptanya suatu sistem informasi yang baik, semakin meningkat dan luasnya tingkat persaingan menyebabkan semakin diperlukan informasi yang lengkap untuk membantu manajemen dalam mengelola perusahaan dengan lebih efektif.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang manajer perusahaan harus mampu membuat perencanaan dan pengendalian biaya terutama biaya produksi, karena biaya produksi merupakan faktor utama dalam pelaksanaan produksi perusahaan. Hansen dan Mowen (2009) dalam Kwary menyatakan bahwa dalam pengendalian biaya, manajemen perlu menetapkan biaya standar. Pengendalian biaya produksi memerlukan patokan atau standar sebagai dasar yang dipakai sebagai tolok ukur terhadap pengendalian biaya produksi. Biaya yang dipakai sebagai tolok ukur pengendalian disebut biaya standar. Akuntansi untuk pengendalian biaya tidak hanya mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan biaya-biaya yang terjadi di masa lalu saja, tetapi meliputi pula penyajian informasi biaya taksiran atau biaya yang seharusnya terjadi untuk kegiatan-kegiatan tertentu, juga digunakan untuk membandingkan antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya masih dalam batas-batas kewajaran atau tidak. Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja, dan kegiatan lain (Martusa dan Jennie, 2010).

Pengendalian biaya produksi meliputi pengendalian biaya bahan baku, biaya upah atau tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Bila pengendalian biaya produksi telah efektif, hal ini akan mempengaruhi harga pokok produk, sehingga produk yang dihasilkan akan mampu bersaing dengan produk lain sejenis dengan harga yang kompetitif.

Manajemen dalam menjalankan fungsinya yang menyangkut perencanaan dan pengendalian biaya produksi memerlukan suatu alat pengukur dan pola pelaksanaan antara lain dengan menggunakan biaya yang ditetapkan dimuka atau yang disebut biaya standar.

Pada umumnya pengendalian biaya produksi dilakukan dengan cara membandingkan antara biaya yang dikorbankan dengan biaya yang ditentukan sebelumnya apakah masih dalam batas-batas kewajaran atau tidak. Penyimpangan yang terjadi harus diketahui dengan cepat dan dianalisa agar dapat diambil tindakan seefektif mungkin, penentuan biaya standar serta analisis biaya dari fungsi akuntansi biaya adalah untuk pengendalian biaya.

Dalam sebuah perusahaan pabrik (*manufacturing firm*) biaya produksi merupakan faktor utama dalam perusahaan untuk mengolah produk. Biaya produksi merupakan faktor biaya yang sangat penting senantiasa perlu diukur, dikendalikan dan dianalisa, karena usaha motivasi pengendalian dan akuntansi terhadap faktor biaya produksi ini merupakan salah satu masalah penting yang mempengaruhi pengelolaan dari suatu perusahaan.

Pengertian dan Jenis-jenis Standar

Standar adalah ukuran tertentu yg dipakai sbg patokan. (<http://kamusbahasaindonesia.org/standar>)

Garrison, Noreen, dan Brewer (2006) yang diterjemahkan oleh Hinduan dan Tanujaya menyatakan bahwa standar adalah tolok ukur atau “norma” dalam pengukuran kinerja.

“Standar, atau lengkapnya standar teknis, adalah suatu norma atau persyaratan yang biasanya berupa suatu dokumen formal yang menciptakan kriteria, metode, proses, dan praktik rekayasa atau teknis yang seragam.”

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Standar>)

Garrison, Noreen, dan Brewer (2006) yang diterjemahkan oleh Hinduan dan Tanujaya menyatakan bahwa standar dapat dikategorikan menjadi dua ideal maupun praktis, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Standar ideal (*ideal standard*) adalah standar yang dapat dicapai hanya dalam kondisi terbaik. Standar ini tidak memperkenankan adanya kerusakan mesin atau gangguan pekerjaan lainnya, dan dibutuhkan tingkat usaha tertentu yang hanya dapat dicapai oleh pekerja yang terlatih dan efisien yang bekerja dengan maksimal selama 100% waktunya.
- b. Standar praktis (*practical standard*) didefinisikan sebagai standar yang “ketat tetapi bisa dicapai.” Standar ini memperkenankan penghentian mesin secara normal dan periode istirahat karyawan, dan dapat dicapai melalui usaha yang wajar dan efisiensi yang tinggi dari rata-rata karyawan. Varians (*variance*) dari

standar ini mencerminkan penyimpangan yang melenceng dari kondisi operasi normal dan pertanda perlunya perhatian manajemen.

Hansen dan Mowen (2009) yang diterjemahkan oleh Kwary menyatakan bahwa standar umumnya diklasifikasikan sebagai sesuatu yang ideal dan sesuatu yang saat ini dapat tercapai. Standar ideal membutuhkan efisiensi maksimum dan hanya dapat tercapai jika segala sesuatu beroperasi secara sempurna. Tidak ada mesin yang rusak, menganggur, atau kurangnya ketrampilan (bahkan jika hanya sementara) yang menguntungkan. Standar yang saat ini dapat tercapai (*currently attainable standar*) bisa dicapai dengan beroperasi secara efisien. Kelonggaran diberikan untuk kerusakan normal, gangguan, ketrampilan yang lebih rendah dari sempurna, dan lain-lain. Standar-standar ini sangat menantang tetapi dapat tercapai.

Penentuan Standar Biaya Produksi

Hansen dan Mowen (2009) yang diterjemahkan oleh Kwary menyatakan bahwa pengalaman historis, studi teknis, dan input dari personel operasional adalah tiga sumber potensial untuk standar kuantitatif. Meski pengalaman historis dapat memberikan petunjuk awal dalam menyiapkan standar, hal ini seharusnya digunakan secara hati-hati. Proses sering berjalan secara tidak efisien, maka penggunaan hubungan input-output masa lalu akan meneruskan ketidakefisienan ini. Studi teknis dapat menentukan cara paling efisien untuk beroperasi dan menyediakan petunjuk yang sangat terperinci. Namun, standar yang ditetapkan biasanya terlalu terperinci. Mereka bisa jadi tidak dapat tercapai oleh personel operasional. Karena tenaga operasional bertanggung jawab memenuhi standar, mereka seharusnya memiliki input yang signifikan dalam penetapan standar.

Garrison, Noreen, dan Brewer (2006) yang diterjemahkan oleh Hinduan dan Tanujaya menyatakan bahwa penentuan standar biaya produksi dilakukan oleh manajer dibantu oleh insinyur dan akuntan menetapkan standar kuantitas dan biaya untuk setiap input utama seperti bahan baku dan jam tenaga kerja. Standar kuantitas menentukan berapa banyak input yang dibutuhkan untuk setiap unit produksi.

Pengertian Biaya Standar

Garrison, Noreen, dan Brewer (2006) yang diterjemahkan oleh Hinduan dan Tanujaya menyatakan bahwa standar biaya (harga) menentukan berapa yang harus dibayar untuk setiap unit input. Kuantitas aktual dan biaya aktual input kemudian dibandingkan dengan standar-standar ini. Jika kuantitas atau biaya input unit berbeda secara signifikan dari standarnya, manajer kemudian menyelidiki perbedaan tersebut. Tujuannya adalah untuk menemukan penyebab permasalahan untuk selanjutnya menyelesaikannya sehingga tidak terulang lagi.

Hansen dan Mowen (2009) yang diterjemahkan oleh Kwary menyatakan bahwa dalam perusahaan manufaktur, biaya standar per unit adalah jumlah biaya standar untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead. Lembar

biaya standar (*standard cost sheet*) memberikan perincian yang mendasari biaya standar per unit. Sistem perhitungan biaya standar memperbaiki perencanaan dan pengendalian, serta memperbaiki pengukuran kinerja. standar unit adalah syarat fundamental bagi sistem anggaran fleksibel yang merupakan kunci bagi system perencanaan dan pengendalian yang baik.

Keuntungan Biaya Standar

Garrison, Noreen, dan Brewer (2006) yang diterjemahkan oleh Hinduan dan Tanujaya menyatakan bahwa sistem biaya standar memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut:

- a. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan biaya standar adalah elemen kunci dalam pendekatan manajemen dengan pengendalian. Sejauh biaya tersebut tetap ada dalam standar, manajer dapat memusatkan perhatian pada hal lain. Ketika biaya secara signifikan keluar dari standar, maka manajer diperingatkan bahwa mungkin ada masalah yang memerlukan perhatian. Pendekatan ini membantu manajer memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting.
- b. Sejauh standar tersebut dipandang wajar oleh karyawan, maka standar tersebut dapat meningkatkan nilai ekonomis dan efisiensi. Selain itu, standar merupakan tolok ukur yang dapat digunakan oleh individu untuk mengukur kinerjanya.
- c. Biaya standar dapat menyederhanakan pembukuan. Selain pencatatan biaya aktual untuk tiap-tiap pekerjaan, biaya standar untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead dapat dibebankan ke tiap-tiap pekerjaan.
- d. Biaya standar secara alamiah sesuai untuk penerapan sistem terintegrasi "akuntansi pertanggung jawaban." Standar tersebut menetapkan berapa biaya yang seharusnya, siapa yang bertanggung jawab, dan apakah biaya actual terkendali.

Pengertian Varians

Hansen dan Mowen (2009) yang diterjemahkan oleh Kwary menyatakan bahwa total varians anggaran adalah perbedaan antara biaya aktual input dan biaya yang direncanakan. Dalam suatu sistem perhitungan biaya standar, total varians dibagi menjadi variansi harga dan penggunaan. Variansi harga (tarif) adalah perbedaan antara harga aktual dan harga standar per unit dikalikan jumlah input yang digunakan. Variansi penggunaan (efisiensi) adalah perbedaan antara kuantitas input aktual dan input standar dikalikan dengan standar harga per unit input.

Horngren, Datar, dan Foster (2006) yang diterjemahkan oleh Lestari menyatakan bahwa varians harga adalah perbedaan antara harga aktual dan harga yang dianggarkan dikali dengan kuantitas input aktual, seperti bahan langsung yang dibeli atau digunakan. Varians harga kadang-kadang disebut juga varians harga input atau varians tingkat upah, terutama bila mengacu pada varians harga untuk tenaga kerja langsung. Varians efisiensi adalah perbedaan antara kuantitas input aktual yang digunakan seperti bahan langsung berupa kain dalam meter² dan kuantitas input yang

dianggarkan untuk membuat output aktual, dikali dengan harga yang dianggarkan. Varians efisiensi kadang-kadang disebut juga varians penggunaan.

Penyebab Varians

Hornngren, Datar, dan Foster (2006) yang diterjemahkan oleh Lestari menyatakan bahwa beberapa penyebab operasional dari varians ini diantara rantai nilai perusahaan adalah:

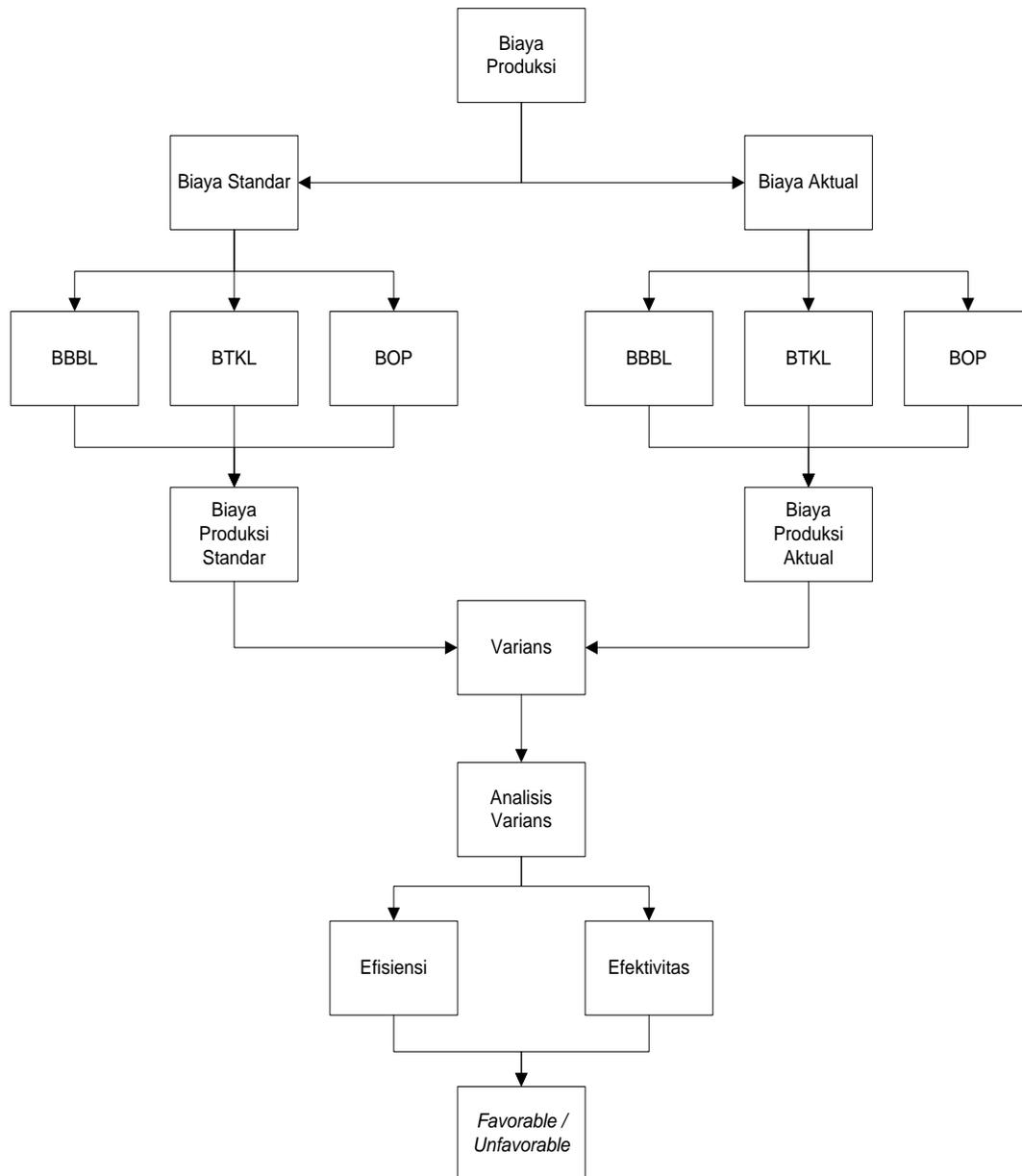
- a. Rancangan produk atau proses yang buruk.
- b. Pengerjaan yang buruk pada lini produk karena pekerja yang kurang terampil atau kerusakan mesin.
- c. Penugasan tenaga kerja atau mesin ke pekerjaan tertentu yang kurang sesuai.
- d. Kemacetan atau kongesti produksi akibat penjadwalan pesanan yang harus diselesaikan segera dalam jumlah banyak dari tenaga penjualan.
- e. Pemasok tidak membuat bahan baku dengan kualitas yang sama baiknya.

Pengukuran Kinerja dengan Menggunakan Varians

Hornngren, Datar, dan Foster (2006) yang diterjemahkan oleh Lestari menyatakan bahwa manajer sering kali menggunakan analisis varians untuk mengevaluasi kinerja bawahannya. Ada dua hal yang biasanya dievaluasi:

- a. Efektivitas: tingkat pencapaian tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Misalnya, penjualan, kepuasan pelanggan, dan kualitas telepon seluler baru dari Motorola.
- b. Efisiensi: jumlah relatif input yang digunakan untuk mencapai tingkat output tertentu semakin sedikit kuantitas input yang digunakan untuk membuat sejumlah telepon seluler atau semakin banyak jumlah telepon seluler dibuat dengan kuantitas input tertentu, semakin tinggi efisiensi.

Rerangka Pemikiran



Sebagai penjelasan kerangka pemikiran dalam bentuk skema tersebut adalah sebagai berikut. Biaya produksi merupakan biaya utama dalam perusahaan manufaktur yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, biaya produksi merupakan faktor utama yang ingin ditekan oleh pihak manajemen agar laba perusahaan dapat meningkat.

Ada beberapa cara untuk menekan biaya diantaranya adalah dengan menggunakan metode biaya standar, dimana biaya standar ini merupakan biaya yang ditentukan diawal dan akan dibandingkan dengan biaya aktual atau biaya yang sebenarnya terjadi dalam proses produksi perusahaan. Perbandingan biaya standar dengan biaya aktual akan menghasilkan varians biaya yang merupakan selisih antara biaya standar dengan biaya aktual kemudian varians tersebut dapat dianalisis oleh pihak manajemen melalui analisis efektivitas maupun efisiensi dengan hasil analisisnya adalah apakah varians tersebut *favorable* (menguntungkan) atau *unfavorable* (tidak menguntungkan).

Dengan menerapkan metode biaya standar diharapkan dapat meningkatkan efisiensi biaya yang terutama dalam biaya produksi. Ketika biaya dapat ditekan semaksimal mungkin maka laba perusahaan akan meningkat dan kontinuitas perusahaan tetap terjaga dengan baik sesuai dengan konsep *going concern*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian komparatif. Menurut Suliyanto (2006) riset komparatif adalah riset yang membandingkan sampel yang satu dengan sampel yang lain, baik sampel independen (bebas) maupun sampel yang berpasangan. Riset yang membandingkan sampel-sampel independen disebut riset komparatif sampel independen, sedangkan riset yang membandingkan sampel-sampel berpasangan disebut riset komparatif berpasangan.

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, maka penulis melakukan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan ini, data yang dikumpulkan dapat disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya dan dibandingkan dengan teori yang menunjang. Dengan demikian, dapat memberikan gambaran yang cukup jelas serta dapat menarik kesimpulan dari objek yang diteliti.

Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Suliyanto (2006) menyatakan pembagian data menurut cara memperolehnya:

- a. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama.
- b. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

- a. Teknik observasi
- b. Teknik wawancara
- c. Teknik kepustakaan

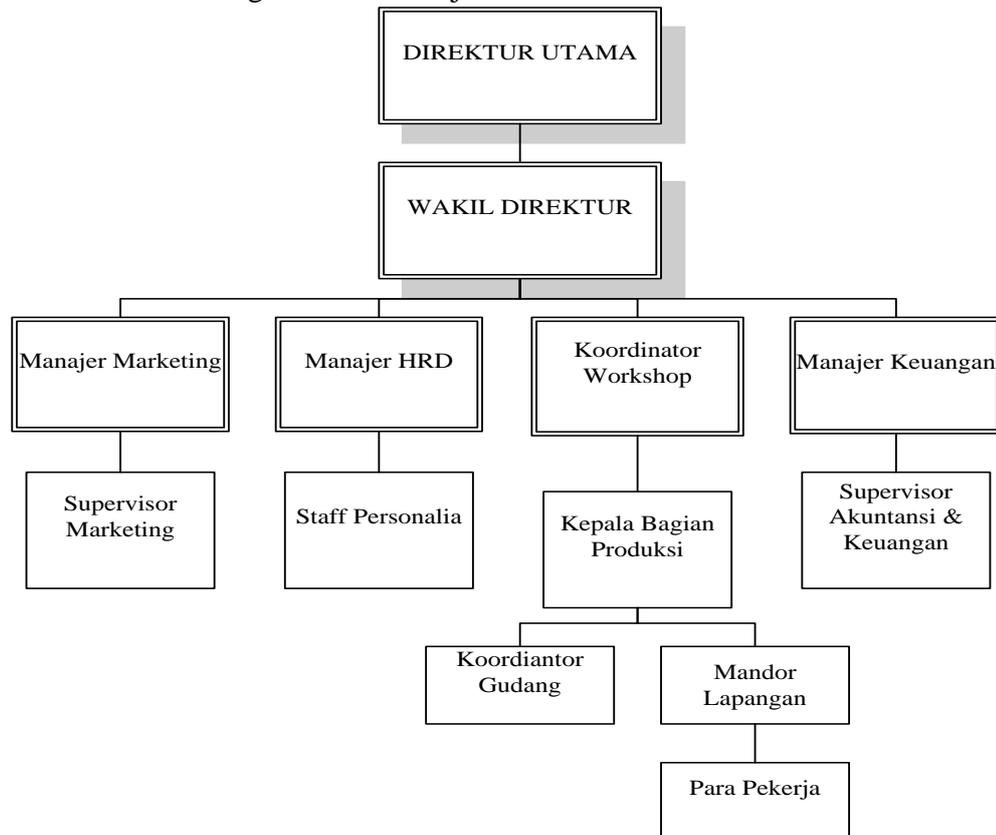
Penelitian menggunakan metode komparatif. Hal ini dilakukan untuk membandingkan teori yang ada dengan praktik yang ditemui di dalam perusahaan dan menarik kesimpulan. Langkah akhir yang digunakan dalam menganalisis data adalah memberi saran dari hasil perbandingan yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Profil Singkat Perusahaan

C.V Sejahtera salah satu lembaga usaha yang bergerak dalam bidang produksi dan penjualan balon berbentuk kartun, hewan, dan lain-lain. Pertama kali C.V Sejahtera berdiri, perusahaan ini hanya memproduksi balon berbentuk ban pelampung yang hanya dipakai untuk berenang. Tetapi seiring berjalannya waktu, dan juga karena permintaan pasar yang selalu beragam, maka perusahaan memutuskan untuk mendiversifikasi jenis produknya sesuai permintaan pasar. Tetapi akibat dari mendiversifikasi produknya tersebut, pesanan dari pelanggan pun meningkat dan kadang perusahaan mendapatkan ide berupa bentuk-bentuk balon yang unik pun berasal dari permintaan pelanggan.

Gambar 1. Struktur Organisasi C.V Sejahtera



Data biaya produksi untuk dua periode yang saya peroleh dari perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Biaya Produksi

Biaya Produksi Langsung:	Oktober	November
Biaya Bahan Baku	42,048,324	43,793,329
Biaya Sablon	2,727,504	3,340,695
Upah Langsung	25,575,285	26,636,659
Biaya Produksi Tidak Langsung:		
Variabel		
Upah	11,378,370	11,850,572
Listrik	4,089,901	4,259,632
Telepon	97,217	101,252
Uang Makan & Transport	11,700	12,200
Biaya Bahan Pembantu	6,073,908	6,325,975
Biaya Matres/Klise/Gambar	979,935	1,020,602
Biaya Kesejahteraan Karyawan	3,764,520	3,920,748
Biaya Pengobatan	-	
Biaya Sablon	1,125,292	1,271,992
Biaya Suku Cadang	3,258,318	3,393,538
Biaya Perlengkapan Pabrik	2,246,194	2,339,411
Biaya Produksi Tdk Langsung Lainnya	257,639	268,331
Tetap		
Gaji	6,946,020	6,946,020
THR & Tunjangan	75,000	75,000
Premi <i>Incentive</i>	727,200	727,200
Biaya Penyusutan Bangunan	845,056	845,056
Biaya Penyusutan Mesin	1,398,161	1,398,161
Biaya Penyusutan Peralatan Pabrik	728,683	728,683
Biaya Penyusutan Kendaraan	1,058,333	1,058,333
Biaya Penyusutan Instalasi Air	126,250	126,250
Biaya Asuransi Bangunan, Mesin, & Persediaan	154,269	154,269
TOTAL	115,693,079	120,593,908

Sumber: data internal perusahaan

Biaya Standar Bahan Baku Langsung

Rumus:

Biaya Standar Bahan Baku Langsung = Standar Kuantitas x Standar Harga

a. Bahan Baku

Catatan tambahan data dalam pengolahan data untuk biaya bahan baku utama:

- ✓ Untuk periode Oktober perusahaan telah memproduksi sebesar 26.352 unit produk sedangkan periode bulan November sebesar 26.896 unit.
- ✓ Dalam bulan Oktober perusahaan telah memakai plastik sebesar 12.659 m² dan untuk bulan November sebesar 13.176 m² dengan harga Rp.3,375/m², rata-rata pemakaian plastik tiap bulannya sebesar 12.718 m².
- ✓ Rata-rata perusahaan mampu memproduksi 24 karung tiap periodenya dengan setiap karungnya mampu menampung 1100 unit produk, sehingga total rata-rata produk sebesar 26.400 unit.

Melalui perhitungan yang sistematis saya dapatkan angka atas harga bahan baku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2 Biaya Standar Bahan Baku

Keterangan	Oktober	November
Standar Harga Bahan Baku	Rp.1,620/unit	Rp.1,654/unit

Sumber: data internal perusahaan diolah

b. Bahan Sablon

Catatan tambahan data dalam pengolahan data untuk biaya bahan baku sablon:

- ✓ Kebutuhan untuk sablon perusahaan menghabiskan cat sebesar 1.191 item untuk bulan Oktober dan 1.316 item untuk bulan November dengan harga Rp.2,500/item.

Melalui perhitungan yang sistematis saya dapatkan angka atas harga bahan baku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 3 Biaya Standar Bahan Sablon

Keterangan	Oktober	November
Biaya Standar Bahan Sablon	Rp.113/unit	Rp.123/unit

Sumber: data internal perusahaan diolah

Biaya Standar Tenaga Kerja Langsung (TKL)

Rumus:

Biaya Standar Tenaga Kerja Langsung = Standar Kuantitas x Standar Tarif

Catatan tambahan data dalam pengolahan data:

- ✓ Jam kerja normal perusahaan adalah 8 jam dimulai dari pukul 09.00 pagi hingga pukul 05.00 sore dengan 6 hari kerja setiap minggunya. Untuk bulan Oktober jam kerja karyawan selama 253 jam dan untuk bulan November 272

jam dengan rata-rata jam kerja tiap bulanya selama 263 jam. Tarif Tenaga Kerja adalah Rp.100,000/jam.

Melalui perhitungan yang sistematis saya dapatkan angka atas harga bahan baku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4 Biaya Standar Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Oktober	November
Standar jam TKL	0.0096 jam/unit	0.0101 jam/unit
Tarif standar jam TKL	Rp.101,088/jam	Rp.97,929/jam
Biaya TKL per unit	Rp.971/unit	Rp.990/unit

Sumber: data internal perusahaan diolah

Biaya Standar Overhead Pabrik (Biaya Tidak Langsung)

Untuk perhitungan standar biaya overhead pabrik disini saya menggunakan dalam satuan tarif dan jam kerja. Tarif ini mewakili bagian tarif biaya dari tarif overhead sedangkan jam berkaitan dengan dasar aktivitas yang digunakan untuk membebankan overhead ke unit-unit produk. Formula perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Biaya standar} = \frac{\text{total biaya overhead}}{\text{jam kerja TKL}} \times \text{jam/unit}$$

Melalui perhitungan yang sistematis saya dapatkan angka atas harga bahan baku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

a. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Tabel 5 Biaya Standar Overhead Pabrik Variabel

Keterangan	Oktober	November
Upah	Rp.432/unit	Rp.440/unit
Listrik	Rp.155/unit	Rp.158/unit
Telepon	Rp.3.689/unit	Rp.3.760/unit
Uang Makan & Transport	Rp.0.444/unit	Rp.0.453/unit
Biaya Matres/Klise/Gambar	Rp.37/unit	Rp.38/unit
Biaya Bahan Pembantu	Rp.230/unit	Rp.235/unit
Biaya Kesejahteraan Karyawan	Rp.143/unit	Rp.146/unit
Biaya Pengobatan	-	-
Biaya Sablon	Rp.43/unit	Rp.47/unit
Biaya Suku Cadang	Rp.124/unit	Rp.126/unit
Biaya Perlengkapan Pabrik	Rp.85/unit	Rp.87/unit
Biaya Produksi Tdk Langsung Lainnya	Rp.9.776/unit	Rp.9.964/unit

Sumber: data internal perusahaan diolah

b. Biaya Overhead Pabrik Tetap

Untuk BOP tetap tidak akan dijabarkan, karena dalam penelitian ini lebih fokus kepada BOP variabel dan juga nilai dari BOP tetap akan selalu sama untuk setiap tahunnya.

Analisis Varians Biaya

a. Analisis Varians Biaya Bahan Baku Langsung

Tabel 6 Varians Harga Bahan Baku Langsung

Biaya Bahan Baku Langsung	Oktober			
	KA	HA	HS	V
	1	2	3	4 = 1 x (2-3)
Biaya Bahan Baku	26,352 unit	Rp.3,321/unit	Rp.3,375/unit	(Rp.1,423,008)
Biaya Sablon	1,191 item	Rp.2,710/item	Rp.2,500/item	Rp.250,004
Total				(Rp.1,173,004)
	November			
	KA	HA	HS	V
	1	2	3	4 = 1 x (2-3)
Biaya Bahan Baku	26,896 unit	Rp.3,324/unit	Rp.3,375/unit	(Rp.1,379,238)
Biaya Sablon	1,316 item	Rp.2,311/item	Rp.2,500/item	(Rp.249,305)
Total				(Rp.1,628,543)

Sumber: data internal perusahaan diolah

Tabel 7 Varians Kuantitas Bahan Baku Langsung

Biaya Bahan Baku Langsung	Oktober			
	HS	KA	KS	V
	1	2	3	4 = 1 x (2-3)
Biaya Bahan Baku	Rp.3,375/m ²	26,352 unit	26,400 unit	(Rp.162,000)
Biaya Sablon	Rp.2,500/item	1,191 item	1,250 item	(Rp.147,500)
Total				(Rp.309,500)
	November			
	HS	KA	KS	V
	1	2	3	4 = 1 x (2-3)
Biaya Bahan Baku	Rp.3,375/m ²	26,896 unit	26,400 unit	Rp.1,674,000
Biaya Sablon	Rp.2,500/item	1,316 item	1,220 item	Rp.240,000
Total				Rp.1,914,000

Sumber: data internal perusahaan diolah

Tabel 8 Varians Biaya Bahan Baku Langsung

Keterangan	Varians BBL	
	Oktober	November
Harga	(Rp.1,673,004)	(Rp.1,628,543)
Kuantitas	(Rp.309,500)	Rp.1,914,000
total	(Rp.1,928,504) <i>Favorable</i>	Rp.282,457 <i>Unfavorable</i>

Sumber: data internal perusahaan diolah

Penjelasan:

Bulan Oktober mengalami *favorable* (menguntungkan) dikarenakan semua bahan baku yang digunakan sesuai dengan proses produksi sehingga tidak ada bahan baku yang terbuang secara percuma. Sedangkan bulan November mengalami *unfavorable* (tidak menguntungkan) dikarenakan banyak bahan baku yang memiliki kualitas yang rendah sehingga tidak cocok untuk produksi.

Varians yang terjadi dalam biaya bahan baku langsung sebenarnya dapat dijadikan perhatian kinerja bagi bagian pembelian, karena bagian pembelian merupakan bagian yang paling bertanggung jawab dalam hal pengadaan bahan baku produksi bagi perusahaan maka seharusnya bagian pembelian dapat melakukan kerjanya secara baik dan maksimal. Perusahaan memang melakukan pembelian hanya pada dua supplier yang telah bekerja sama cukup lama dan terpercaya, tetapi meskipun begitu bagian pembelian harus mampu meningkatkan lagi standar kualitas terhadap masuknya bahan baku karena tidak semua bahan baku yang masuk dalam kondisi baik semuanya, hal ini disebabkan karena pengiriman bahan baku telah melalui perjalanan yang cukup jauh dari kota Solo dan Mojokerto sehingga ada kemungkinan rusak dalam perjalanan yang disebabkan oleh guncangan kendaraan.

b. Varians Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 9 Varians Tarif Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Biaya Tenaga Kerja Langsung			
	JKA	TA	TS	V
	1	2	3	4 = 1 x (2-3)
Oktober	253 jam	Rp.101,088	Rp.100,000/jam	Rp.275,264
November	272 jam	Rp.97,929	Rp.100,000	(Rp.563,312)

Sumber: data internal perusahaan diolah

Tabel 10 Varians Efisiensi Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Biaya Tenaga Kerja Langsung			
	TS	JKA	JKS	V
	1	2	3	4 = 1 x (2-3)

Oktober	Rp.100,000/jam	253 jam	263 jam	(Rp1,000,000)
November	Rp.100,000/jam	272 jam	263 jam	Rp.900,000

Sumber: data internal perusahaan diolah

Tabel 11 Varians Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Varians TKL	
	Oktober	November
Tarif	Rp.275,264	(Rp.563,312)
Efisiensi	(Rp.1,000,000)	Rp.900,000
Total	(Rp.724,736) <i>Favorable</i>	Rp.336,688 <i>Unfavorable</i>

Sumber: data internal perusahaan diolah

Penjelasan:

Bulan Oktober mengalami *favorable* (menguntungkan) dikarenakan jam tenaga kerja aktual lebih rendah yang telah distandarkan oleh perusahaan yang disebabkan karena adanya penurunan produksi sehingga biaya untuk tenaga kerja menurun. Sedangkan bulan November mengalami *unfavorable* (tidak menguntungkan) dikarenakan jam tenaga kerja aktual yang lebih tinggi dibandingkan dengan jam tenaga kerja yang telah distandarkan oleh perusahaan yang disebabkan oleh peningkatan produksi sehingga membutuhkan jam tenaga kerja yang lebih.

Untuk masalah varians dalam biaya tenaga kerja langsung yang berkaitan dengan hal jam tenaga kerja langsung adalah bagian kepegawaian, mandor lapangan, dan pencatat jam kerja. Upah tenaga kerja langsung produksi tergantung pada jam kerja mereka karena upah mereka dibayar per-jam, sehingga disini peran pencatat jam kerja tenaga kerja langsung sangat diutamakan karena ketika pencatat jam kerja tidak dapat mencatat jam kerja dengan baik dan benar maka dapat berpengaruh pada biaya upah tenaga kerja langsung yang dikeluarkan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Varians terjadi karena terjadi hal yang seperti itu terjadi maka pencatat jam kerja harus dapat dengan baik melakukan tugasnya.

Sebenarnya varians pada biaya tenaga kerja langsung tidak bersumber pada kesalahan pada pencatatan jam kerja, tetapi bisa juga karena pengaruh dari ketrampilan pekerja itu sendiri yang dimana mandor lapangan dan bagian kepegawaian ikut bertanggung jawab atas kinerja para tenaga kerja langsung dalam proses produksi. Bagian kepegawaian berperan besar dalam hal perekrutan tenaga kerja sehingga ketika terdapat tenaga kerja yang kualitas kerjanya dibawah standar perusahaan, mungkin terdapat kesalahan dalam proses perekrutan tenaga kerja tersebut maka dalam proses perekrutan karyawan bagian kepegawaian harus mampu menilai dengan sangat baik dan benar. Mandor lapangan disini berperan sebagai pengawas lapangan kegiatan produksi perusahaan, maka ketika mandor lapangan tidak mengawasi dengan baik dapat menyebabkan para tenaga kerja melakukan aktivitasnya dibawah kualitas untuk itulah mandor lapangan ada agar para pekerja dapat bekerja sesuai dengan jadwal produksi yang telah dibuat oleh manajer produksi.

c. Analisis Varians Biaya Overhead Pabrik Variabel

Tabel 12 Varians Pengeluaran Biaya Overhead Pabrik Variabel Oktober

Varians Pengeluaran	Oktober			
	JKA	TA	TS	V
	1	2	3	4 = 1x(2-3)
Upah	253 jam	Rp.44,974/jam	Rp.43,364/jam	Rp.407,213
Listrik	253 jam	Rp.16,166/jam	Rp.15,559/jam	Rp.153,490
Telepon	253 jam	Rp.384/jam	Rp.370/jam	Rp.3,530
Uang Makan & Transport	253 jam	Rp.46.245/jam	Rp.44.569/jam	Rp.424
Biaya Matres/Klise/Gambar	253 jam	Rp.3,873/jam	Rp.3,714/jam	Rp.40,276
Biaya Bahan Pembantu	253 jam	Rp.24,008/jam	Rp.23,087/jam	Rp.232,783
Biaya Kesejahteraan Karyawan	253 jam	Rp.14,880/jam	Rp.14,354/jam	Rp.132,864
Biaya Sablon	253 jam	Rp.4,448/jam	Rp.4,316/jam	Rp.33,255
Biaya Suku Cadang	253 jam	Rp.12,879/jam	Rp.12,447/jam	Rp.109,189
Biaya Perlengkapan Pabrik	253 jam	Rp.8,878/jam	Rp.8,532/jam	Rp.87,517
Biaya Produksi Tidak Langsung Lainnya	253 jam	Rp.1,018/jam	Rp.981/jam	Rp.9,366
Total				Rp.1,209,907

Sumber: data internal perusahaan diolah

Tabel 13 Varians Pengeluaran Biaya Overhead Pabrik Variabel November

Varians Pengeluaran	November			
	JKA	TA	TS	V
	1	2	3	4 = 1x(2-3)
Upah	272 jam	Rp.43,568/jam	Rp.44,167/jam	(Rp.162,933)
Listrik	272 jam	Rp.15,660/jam	Rp.15,860/jam	(Rp.54,309)
Telepon	272 jam	Rp.372/jam	Rp.377/jam	(Rp.1,409)
Uang Makan & Transport	272 jam	Rp.44.853/jam	Rp.45.472/jam	(Rp.168)
Biaya Matres/Klise/Gambar	272 jam	Rp.3,752/jam	Rp.3,814/jam	(Rp.16,928)
Biaya Bahan Pembantu	272 jam	Rp.23,257/jam	Rp.23,589/jam	(Rp.90,329)
Biaya Kesejahteraan Karyawan	272 jam	Rp.14,415/jam	Rp.14,656/jam	(Rp.65,552)
Biaya Sablon	272 jam	Rp.4,676/jam	Rp.4,718/jam	(Rp.11,269)
Biaya Suku Cadang	272 jam	Rp.12,476/jam	Rp.12,648/jam	(Rp.46,693)

Biaya Perlengkapan Pabrik	272 jam	Rp.8,601/jam	Rp.8,733/jam	(Rp.35,987)
Biaya Produksi Tidak Langsung Lainnya	272 jam	Rp.987/jam	Rp.1,000/jam	(Rp.3,720)
Total				(Rp.489,297)

Sumber: data internal perusahaan diolah

Tabel 14 Varians Efisiensi Biaya Overhead Pabrik Variabel Oktober

Varians Efisiensi	Oktober			
	TS	JKA	JKS	V
	1	2	3	4 = 1x(2-3)
Upah	Rp.43,364/jam	253 jam	263 jam	(Rp.433,643)
Listrik	Rp.15,559/jam	253 jam	263 jam	(Rp.155,589)
Telepon	Rp.370/jam	253 jam	263 jam	(Rp.3,703)
Uang Makan & Transport	Rp.45/jam	253 jam	263 jam	(Rp.446)
Biaya Matres/Klise/Gambar	Rp.3,714/jam	253 jam	263 jam	(Rp.37,141)
Biaya Bahan Pembantu	Rp.23,087/jam	253 jam	263 jam	(Rp.230,875)
Biaya Kesejahteraan Karyawan	Rp.14,354/jam	253 jam	263 jam	(Rp.143,544)
Biaya Sablon	Rp.4,316/jam	253 jam	263 jam	(Rp.43,163)
Biaya Suku Cadang	Rp.12,447/jam	253 jam	263 jam	(Rp.124,471)
Biaya Perlengkapan Pabrik	Rp.8,532/jam	253 jam	263 jam	(Rp.85,323)
Biaya Produksi Tidak Langsung Lainnya	Rp.981/jam	253 jam	263 jam	(Rp.9,813)
Total				(Rp.1,267,711)

Sumber: data internal perusahaan diolah

Tabel 15 Varians Efisiensi Biaya Overhead Pabrik Variabel November

Varians Efisiensi	November			
	TS	JKA	JKS	V
	1	2	3	4 = 1x(2-3)
Upah	Rp.44,167/jam	272 jam	263 jam	Rp.397,506
Listrik	Rp.15,860/jam	272 jam	263 jam	Rp.142,741
Telepon	Rp.377/jam	272 jam	263 jam	Rp.3,397
Uang Makan & Transport	Rp.45/jam	272 jam	263 jam	Rp.409
Biaya Matres/Klise/Gambar	Rp.3,814/jam	272 jam	263 jam	Rp.34,330
Biaya Bahan Pembantu	Rp.23,589/jam	272 jam	263 jam	Rp.212,304
Biaya Kesejahteraan Karyawan	Rp.14,656/jam	272 jam	263 jam	Rp.131,900
Biaya Sablon	Rp.4,718/jam	272 jam	263 jam	Rp.42,461
Biaya Suku Cadang	Rp.12,648/jam	272 jam	263 jam	Rp.113,831
Biaya Perlengkapan Pabrik	Rp.8,733/jam	272 jam	263 jam	Rp.78,598

Biaya Produksi Tidak Langsung Lainnya	Rp.1,000/jam	272 jam	263 jam	Rp.9,002
Total				Rp.1,166,478

Sumber: data internal perusahaan diolah

Tabel 16 Varians Biaya Overhead Pabrik

Varians Biaya Overhead Pabrik Variabel	Oktober	November
Pengeluaran	Rp.1,209,907	(Rp.489,297)
Efisiensi	(Rp.1,267,711)	Rp.1,166,478
Total	(Rp.57,804) Favorable	Rp.677,180 Unfavorable

Sumber: data internal perusahaan diolah

Penjelasan:

Varians biaya overhead pabrik semuanya terpengaruh oleh aktivitas yang terjadi dalam perusahaan diluar kegiatan proses produksi langsung yang dimana akan terpengaruh oleh jumlah produksi pada periode tersebut. Pada bulan Oktober mengalami *favorable* (menguntungkan) dikarenakan nilai varians pengeluaran yang *unfavorable* lebih kecil dibandingkan dengan varians efisiensi yang *favorable*.

Tarif aktual yang lebih tinggi dibandingkan tarif standar yang menyebabkan varians pengeluaran menghasilkan *unfavorable*, semua itu disebabkan karena jumlah produksi yang dibawah standar sehingga akan meningkatkan tarif aktual biaya overhead variabel terhadap produk per-unitnya. Mengenai varians efisiensi begitu juga dengan jam kerja aktual yang lebih rendah daripada jam kerja standar.

Sedangkan bulan November mengalami *unfavorable* (tidak menguntungkan) dikarenakan varians efisiensi lebih tinggi dibandingkan dengan varians pengeluaran yang dimana varians pengeluaran memiliki nilai yang menguntungkan tetapi tidak mampu menutupi varians efisiensi yang tidak menguntungkan, hal ini disebabkan karena jam kerja aktual meningkat dan melebihi dari jam kerja standar karena meningkatnya jumlah produksi.

Dalam hal biaya overhead pabrik semua bagian memiliki tanggung jawab atas biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan sebagai biaya overhead pabrik. Maka dari itu ketika produksi meningkat sehingga jumlah pemakaian sumber daya perusahaan yang digunakan secara bersama oleh semua bagian akan meningkat juga. Sebagai contoh ketika jumlah produksi meningkat maka sumber daya listrik dan telepon akan meningkat searah dengan jumlah produksi karena pemakaian listrik bagi mesin produksi pada bagian produksi akan meningkat juga yang menyebabkan biaya yang digunakan untuk perlengkapan mesin, begitu juga dengan lama penggunaan komputer pada semua bagian karena meningkatnya jam kerja para karyawan kantor yang hampir dipastikan selalu bekerja dengan komputer.

Simpulan

1. Perusahaan tidak terlalu terperinci dalam perhitungan biaya langsung meskipun produk mereka cukup beragam bentuk, sehingga biaya produksi perusahaan masih kurang begitu akurat.
2. C.V Sejahtera merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi secara garis besar berdasarkan pesanan sehingga apabila pesanan meningkat akan cenderung mengakibatkan meningkatnya anggaran biaya produksi dan biaya standar, begitu juga sebaliknya jika pesanan menurun.
3. Penetapan biaya standar pada C.V Sejahtera melalui perhitungan yang berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.
4. Peranan biaya standar ternyata sangat membantu sekali bagi manajemen dalam usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengendalian biaya produksi agar lebih efektif dan efisien, sebaiknya biaya standar dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengendalian biaya produksi tetap diteruskan.

Saran

Saran yang dapat dijadikan masukan dan kritik dari penulis kepada pihak C.V Sejahtera, yaitu:

1. Anggaran biaya produksi yang dikeluarkan C.V Sejahtera setiap periodenya cenderung mengalami peningkatan maka sebaiknya perusahaan meminimalkan biaya dan menyediakan stok persediaan yang banyak.
2. Untuk mempertahankan perusahaan bersaing dengan perusahaan lain sebaiknya manajemen harus lebih jeli dalam melihat perkembangan pasar saat ini. Dan hendaknya manajemen perusahaan lebih mengoptimalkan pelaksanaan pengendalian yang telah ditetapkan, agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan dan mampu menjaga keberlangsungan perusahaan agar tetap berjalan dengan baik dalam persaingan usaha yang semakin ketat pada saat ini.
3. Pembentukan manajemen khusus yang bertujuan menyusun biaya standar yang lebih akurat lagi kelak untuk periode-periode berikutnya. Agar memperoleh perhitungan yang lebih sesuai dan lebih kompetitif dalam pasar persaingan.
4. Biaya yang telah distandarkan ini, sebaiknya dievaluasi kembali dalam jangka waktu tertentu, mengingat harga bahan baku dan biaya overhead pabrik yang dapat berubah-ubah serta tarif tenaga kerja yang harus disesuaikan dengan UMR sehingga tingkat keakuratan penetapan biaya standar dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Garrison, Ray H., Eric H. Noreen, dan Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Edisi Kesebelas. (Diterjemahkan oleh: Nuri Hinduan dan Edward Tanujaya). Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Edisi Kedelapan. (Diterjemahkan oleh: Deny Arnos Kwary). Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Hartono, Jogiyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Horngrén, Charles T., Srikant M. Datar dan George Foster. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Keduabelas. (Diterjemahkan oleh: P.A. Lestari, S.E). Penerbit Erlangga, Jakarta.

Martusa, Riki, dan Marsiana Jennie. 2010. Evaluasi Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada PT. PG. RAJAWALI SUBANG). *Jurnal Bisnis Manajemen & Ekonomi*. Vol. 9, No.11. ISSN: 1693-8305.

Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Penerbit C.V Andi Offset, Yogyakarta.

Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Penerbit BPFE, Yogyakarta.

<http://kamusbahasaIndonesia.org/standar>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Standar>

<http://m.sindonews.com/read/2011/10/07/450/512154/industri-manufaktur-di-ujung-tanduk>

http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=7424&coid=2&caid=2&gid=2